

## PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTERISTIK PADA ANAK USIA DINI

*Fithrii Muzdalifah*

*Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511*

*Corresponding author email: [fithrii.m@gmail.com](mailto:fithrii.m@gmail.com)*

### Article History

Received: 24 April 2021

Revised: 28 April 2021

Published: 31 Mei 2021

### ABSTRACT

*Human resource development was the development of individuals, groups or communities by providing knowledge, expertise, and experience so that they can carry out their roles and responsibilities in society. Problems that occur in parenting include: Parents give freedom to children to watch TV without supervision, give children to play PS, give gadgets to children, spoil children, compare children, and it is not uncommon to even scold and even hit children. One of the activities that can be done in human resource development is "Parenting". Parenting is an activity to develop human resources in order to provide education to parents regarding how to provide the best care for their children to shape their children's character from an early age. Because the most important education and the first in shaping the character of early childhood is education from the family, especially from parents. Education in the family plays a very important role in developing one's character, character and personality. Therefore, character education in the family needs to be seriously empowered. Character education in the family provided by parents can shape various characters of early childhood. The characters include: Religious, Honest, Tolerance, Discipline, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Curiosity, National Spirit, and Love of the Homeland, Appreciating Achievement, and Friendly / communicative, Love Peace, Love to Read, Care for the Environment, Social Care, and Responsibility.*

**Keywords:** *Human resources, Characteristics, Early childhood*

### LATAR BELAKANG

Pengembangan sumber daya terhadap individu, kelompok atau manusia merupakan pengembangan masyarakat dengan memberikan

pengetahuan, keahlian, dan pengalaman sehingga mereka dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Noeng Muhadjir (dalam Suryono, 16:2008) mendeskripsikan pengembangan sumber daya manusia sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna fisik maupun mental.

Salah satu misi Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah: meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian dan bermoral. Untuk mengoptimalkan hal ini harus didasari dengan pembentukan pribadi yang berkarater.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter harus dimulai dari pendidikan sedini mungkin yaitu dimulai dari pendidikan anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun ini merupakan periode emas atau sering disebut juga *the golden age*. Golden age ini merupakan masa di mana otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini atau sampai usia 6 tahun. Mengingat usia ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan terulang lagi pada fase kehidupan manusia selanjutnya maka alangkah baiknya masa-masa ini dimanfaatkan sebaik dan seoptimal mungkin dalam meningkatkan maupun

mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini dan dijadikan momentum dalam membentuk karakter anak usia dini. Tentunya hal ini dilakukan melalui pemberian pendidikan, pemberian pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan yang paling utama dan yang pertama dalam membentuk karakter anak usia dini adalah pendidikan dari keluarga, terutama dari orang tua. Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan bagi anak usia dini yakni jalur pendidikan luar sekolah. Orang tua dalam hal ini juga merupakan masyarakat yang menjadi sasaran dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak mereka. Oleh sebab itu orang tua harus mengetahui bagaimana memberikan pendidikan-pendidikan bagi anak-anak mereka baik dalam hal untuk mengoptimalkan setiap aspek perkembangan anak maupun pembentukan karakter anak itu sendiri. Dengan demikian sesuai dengan sasaran pengembangan sumber daya manusia maka kelompok keluarga atau orang tua anak usia dini harus mendapatkan pendidikan terkait dengan pembentukan karakter anak.

Setiap orang tua diharapkan dapat menjadi contoh atau medel dalam membentuk karakter anak. Karena anak usia dini adalah peniru ulung dari lingkungannya terutama dari keluarga yaitu orang tua mereka, apa yang mereka

lihat, apa yang mereka dengar, rasakan, dan alami melalui panca indra mereka, maka hal inilah yang akan mereka keluarkan pada suatu waktu yang akan membentuk karakter mereka. Namun kenyataannya orang tua masih belum bisa menjadi teladan untuk ditiru oleh anak-anak mereka, hal ini bisa kita lihat dengan seringnya para orang tua memarahi anak bahkan ada yang sampai memukul anak mereka dan masih banyak tindakan-tindakan orang tua yang seharusnya tidak dilakukan. Melalui pengembangan sumber daya manusia, dengan sasaran pengembangan orang tua anak usia dini, diharapkan orang tua anak usia dini dapat membentuk karakter anak usia dini melalui model pendidikan karakter dalam keluarga (orang tua).

#### A. Identifikasi Masalah

1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak menonton TV

Pada zaman sekarang ini televisi merupakan media yang sudah tidak asing lagi, di setiap rumah-rumah penduduk benda yang dinamakan televisi ini sudah ada terpampang di meja ruang keluarga mereka. Sehingga anak-anak dengan mudah dapat menonton televisi semau mereka. Namun pada televisi banyak tayangan-tayangan televisi yang tidak mendidik bagi anak, atau kurang mengandung unsur edukasi. Hal ini menjadi konsumsi tontonan para anak-anak setiap harinya,

telebih lagi para orang tua membebaskan dan membiarkan saja anak-anak mereka menonton tayangan-tayangan televisi yang tidak baik bagi perkembangan anak, terlebih lagi anak-anak juga banyak menonton tayangan televisi untuk orang dewasa seperti sinetron atau tontonan-tontonan yang banyak unsur-unsur kekerasan dan sebagainya. Tentunya hal ini akan berdampak bagi pembentukan karakter anak karena anak-anak akan dengan mudah menirukan tindakan-tindakan yang mereka lihat ditelvisi.

2. Orang tua memberikan anak bermain PS

Hak ini hampir sama dengan televisi, Playstation juga dapat kita temukan di rumah-rumah, tetapi mungkin masih jarang juga namaun di beberapa tempat terdapat penyewaan-penyewaan untuk bermain playstation. Hal ini juga dapat memudahkan anak untuk bermain playstation. Setiap anak yang bermain playstation akan ketagihan untuk bermain, ini menyebabkan terbentuknya kemalasan bagi anak, baik malas belajar, maupun malas untuk berteman atau bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Pada anak usia dini terlebih anak laki-laki bermain playststion sudah menjadi

bukan hal yang sulit lagi bagi mereka. Selain menyebabkan kemalasan bagi anak bermain playstation juga dapat menimbulkan karakter yang negatif bagi anak yaitu dapat menyebabkan anak melakukan tindakan kekerasan seperti memukul. Karena seperti yang kita ketahui seiring majunya teknologi sekarang ini game-game yang ditawarkan pada playstation banyak mengandung unsur-unsur kekerasan, bagaimana dalam game itu terdapat tindakan-tindakan memukul, menghajar, tembakan-tembakan bahkan sampai membunuh, dan hal inilah yang mudah sekali ditiru oleh anak-anak.

3. Orang tua memberikan gadget kepada anak.

Sudah tidak diherankan lagi anak-anak milenial sudah terbiasa dengan gadget, bahkan banyak anak-anak yang sudah kecanduan gadget. Hal ini tentu disebabkan karena orang tua memberikan fasilitas gadget kepada anak, dengan berbagai alasan, mulai dari agar anak diam maupun agar anak tidak mengganggu pekerjaan orang tuannya. Anak-anak mampu bertahan selama berjam-jam dengan gadgetnya entah anak itu menonton atau bermain game tanpa pengawasan orang tua.

4. Orang tua memarahi anak

Marah merupakan sesuatu yang sudah lazim dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anak-anak mereka. Ketika seorang anak melakukan suatu kesalahan maka keluarlah emosi marah pada orang tua mereka.

5. Orang tua memanjakan anak

Memanjakan anak berarti mencintai anak dengan berlebih-lebihan. Setiap orang tua memang menyayangi anak-anak mereka, namun alangkah baiknya orang tua menunjukkan kasih sayang mereka tidak secara berlebih-lebihan. Banyak para orang tua sering memanjakan anak-anak mereka, misalnya seperti menyuapi anak, anak balita selalu dalam gendongan ibunya, memandikan anak, memakaikan baju maupun sepatu anak tanpa memberikan anak mencoba sendiri dan sebagainya, Tentunya tindakan-tindakan ini akan berdampak bagi pembentukan karakter anak tersebut, anak sudah terbiasa di manja maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang tergantung dengan orang lain dan dampak-dampak lain yang negatif.

6. Orang tua memukul anak

Memukul anak merupakan serangkaian tambahan dari memarahi anak. Terkadang orang tua tidak puas dengan hanya memarahi anak maka ringanlah

tangan mereka dalam memberikan hukuman berupa pukulan terhadap anak-anak mereka. Ketika ini sering terjadi tidak jarang anak juga akan ikut marah bahkan melawan pada orang tua mereka.

#### 7. Membanding-mandingkan anak

Hal ini juga sering dilakukan oleh para orang tua, misalnya membandingkan si bungsu dengan si sulung, atau bahkan dengan teman-teman anak mereka. Hal ini akan menyebabkan timbulnya kebencian bahkan dendam bagi si anak, bagaimana di dibandingkan anak akan merasa tidak diterima, tidak disayangi bahkan tidak dihargai. Tentunya hal ini juga

akan berdampak bagi pembentukan karakter anak tersebut.

#### B. Upaya Memecahkan Masalah

Melalui pengembangan sumber daya manusia, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman-pemahaman bagi para orang tua, terhadap bagaimana cara membentuk karakter anak usia dini yang merupakan anak-anak mereka yang pastinya anak-anak yang mereka kasihi dan sayangi. Dalam hal pemberian pengetahuan kepada orang tua anak usia dini terkait bagaimana pembentukan karakter anak melalui model pendidikan karakter dari keluarga(orang tua) dapat dilakukan melalui Parenting.

### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian mini merupakan metode kualitatif. Dalam membentuk karakter anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter dalam keluarga. Melalui suatu metode akan lebih memudahkan dalam mencapai tujuan dalam membentuk karakter tersebut. Berikut ini metode-metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Keteladanan

Dalam metode ini, orang tua harus memberikan teladan yang baik jika mereka menginginkan anak mereka terbentuk menjadi teladan yang baik

pula. Hal ini mengingat tahap perkembangan anak yang merupakan masa meniru, Karakter seorang anak atau setiap anak tidak akan mungkin melakukan suatu kebaikan apabila orang tuanya tidak melakukan suatu kebaikan pula, dan sebaliknya.

Dari interaksi sehari-hari, antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modeling). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, akan cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebaikan. Tentunya hal ini juga akan berdampak bagi pembentukan karakter anak itu sendiri.

b. Metode pembiasaan

Metode ini cukup efektif dalam membentuk karakter anak. Seorang anak yang tumbuh dalam pembiasaan melakukan suatu perbuatan yang baik maka dampaknya akan baik pula dalam pembentukan karakter anak itu sendiri. Suatu pengetahuan kebajikan yang telah diketahui perlu dan harus diamalkan atau dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya dalam pembiasaan yang dilakukan adalah pengulangan, pengulangan yang dilakukan terus menerus. Hal ini juga berdasarkan masa anak usia dini yang merupakan masa *absorbent mind* (pikiran yang menyerap), di mana dalam hal ini Fadilah menyatakan anak akan mudah menyerap hal-hal yang dibiasakan. Sedangkan Darajat (dalam Fadilah, 176:2013) juga menyatakan metode pembiasaan sangat cocok digunakan pada anak usia 0-6 tahun. Sebab, pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait dengan alat indranya. Dapat dikatakan anak pada masa usia tersebut masih berfikir indrawi, artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak usia dini diperlukan contoh atau

model, teladan pembiasaan dan latihan yang dilaksanakan di dalam keluarga. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah.

c. Metode Bermain

Seperti yang kita ketahui dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini merupakan ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak di keluarga. Salah satu contoh dalam metode ini adalah ketika anak-anak ingin bermain orang tua membuat peraturan setelah anak selesai bermain mereka harus merapikan alat permainan mereka, meletakkan mainan pada tempatnya semula.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Menurut Nata (dalam Syarbini, 69:2014) metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Oleh karena itu metode ini dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik. Adapun tujuan dalam

metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar (anak-anak) cerita dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fadilah mengemukakan ada beberapa manfaat dalam metode bercerita diantaranya adalah dapat membangun kontak batin antara anak dengan orang tuanya, sebagai media penyampai pesan kepada anak, mengembangkan imajinasi atau fantasi anak, dapat melatih emosi atau perasaan anak, memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak dan tentunya dapat membentuk karakter anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakter Dasar Anak Usia Dini

Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter yang sangat unik, dan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak jarang orang juga merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur. Sebagai orang tua sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Karena karakter-

karakter dasar itulah yang akan dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter yang positif.

Berikut ini karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini (Fadilah 82:2013):

#### 1. Bekal Kebaikan

Pada dasarnya anak telah diberikan bekal kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengembangkan bekal kebaikan tersebut. Anak akan menjadi baik, bila lingkungannya membantunya menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Dengan kebaikan bekal yang dimiliki anak usia dini tersebut. Oleh karenanya pada saat usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Agar potensi kebaikan anak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Dengan demikian akan tertanam pada diri anak karakter yang positif.

#### 2. Suka Meniru

Meniru adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh seorang anak, biasanya anak akan meniru gerakan dan perilaku kedua orang tuanya atau lingkungan didekatnya. Apa yang anak lihat dan rasakan akan senantiasa diikutinya. Oleh karena itu pada konteks ini tentu semua tahu apa yang mestinya harus kita lakukan. Kita harus dapat memberikan dan menunjukkan sikap

yang positif kepada anak-anak. Atas dasar inilah, dalam pendidikan karakter penting kiranya memberikan teladan-teladan yang baik, tentunya bagi pendidikan anak usia dini.

### 3. Suka Bermain

Bermain merupakan kesukaan setiap anak. Bahkan, orang dewasa pun terkadang juga masih suka bermain. Dalam konteks pendidikan karakter, bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana anak dibuat senang dan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini sebaiknya memperhatikan konsep ini, supaya anak dapat lebih mudah menangkap dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Rasa ingin tahu yang tinggi

Salah satu karakter anak usia dini selanjutnya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada konteks ini kita sering dihadapkan pada pertanyaan anak-anak yang bermacam-macam, ini dan itu. Dalam keadaan ini orang tua tidak dibenarkan untuk melarang anak bertanya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan jawaban yang logis dan terus melayani apa yang ditanyakan oleh anak. Dengan memperhatikan itu semua,

anak akan semakin berkembang sebagaimana karakter dasar yang dimilikinya.

Semua karakter dasar yang ada pada diri anak usia dini tersebut merupakan gambaran umum bahwa sejak kecil anak mempunyai potensi karakter yang baik. Apabila berbagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak akan memiliki karakter yang baik dimasa selanjutnya.

## B. Pengertian Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

### a. Model

Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Simamarta (Dalam Syarbini, 7:2014) membagi model menurut fungsinya. Model berdasarkan fungsi tersebut dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama, model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah system tanpa rekomendasi dan peramalan, contohnya peta organisasi. Kedua, model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi, contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa. Ketiga model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini memberi rekomendasi

tinakan-tindakan yang perlu diambil, contohnya model pembelajaran, model pendidikan dan sebagainya. Dalam hal ini model yang ke tiga lah yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil khususnya dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga. Di sini Syarbini juga menyatakan model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya. Tentunya yang menjadi contoh bagi pihak lain (anak usia dini) adalah para orang tua mereka. Para orang tua menjadi model teladan karakter bagi anak-anak mereka.

#### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu Pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Fadillah mengartikan pendidikan merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Latinnya educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam, mendidik melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan karakter itu sendiri disini Musfiroh (Dalam, Arismantoro,

27:2008) mendefinisikan karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motifasi, dan keterampilan, Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Lickona (Dalam Syarbini, 10:2014) menyatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan tindakan yang membuat menjadi lebih baik, dan hal yang menjadi lebih baik itu sendiri merupakan karakter tersebut. Megawangi (Dalam Syarbini, 12:2014) mendefinisikan Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

#### c. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, bagi anak usia dini.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lickona dalam Hidayat yang menyatakan bahwa keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter anak di masa yang akan datang. Poerwadarminta (Dalam Syarbini, 20:2014) mendefinisikan keluarga secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri atau Ibu, Bapak, dan anak-anak. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:413), keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat, biasanya terdiri dari Ibu, Bapak, dengan anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu Philips ( Dalam Noor, 87:2012 )menyatakan keluarga hendaklah kembali menjadi *school of life*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Dengan demikian Keluarga dalam hal ini adalah para orang tua Ibu dan Bapak

yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak-anak mereka, karena merekalah yang merupakan lingkungan pertama dan terutama dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Brooks (2011:56) juga menyatakan bahwa orang tua sebagai pengaruh tunggal dan sumber terpenting dalam kehidupan anak.

### C. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan dalam Keluarga

Syarbini mengemukakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### 2. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

#### 3. Toleransi

Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

#### 4. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### 5. Kerja Keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

#### 6. Kreatif

Yitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

#### 7. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

#### 8. Demokratis

Yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### 11. Cinta Tanah Air

Merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.

#### 12. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13. Bersahabat/ komunikatif

Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

#### 14. Cinta Damai

Yaitu sikap, perbuatan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

#### 15. Gemar Membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16. Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung Jawab

Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan terutama dalam membentuk karakter anak usia dini. Dalam membentuk karakter tersebut dapat dilakukan penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membawa dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji dan untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun agama dan bangsanya. Metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak usia dini dalam keluarga adalah metode keteladanan, pembiasaan, bermain dan bercerita.

Dengan diberikannya pengetahuan dan pemahaman melalui pengembangan sumber daya manusia orang tua dapat melakukan tindakan-tindakan yang menjadi teladan bagi anak-anak mereka, tentunya menjadi teladan dalam membentuk karakter anak usia dini dan

## KESIMPULAN

Melalui pengembangan sumber daya manusia dapat memberikan pengetahuan dan menyatukan pemahaman-pemahaman para orang tua anak usia dini terkait pembentukan karakter anak-anak mereka. Dalam membentuk karakter anak usia dini harus memperhatikan karakteristik dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu, bekal kebaikan, suka meniru, suka bermain dan rasa ingin tahu yang tinggi. Model dalam membentuk karakter anak usia dini adalah keluarga dalam hal ini adalah para orang tua anak usia dini. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam

tindak lagi melakukan tindakan-tindakan yang berdambak negatife bagi pembentukan karakter anak usia dini atau anak-anak mereka.

Suryono, Yoyon, 2008, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Gama Media.

Syarbini, Amirullah, 2014, Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brooks, Jane. 2011. *The Peocess of Parenting*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Fadillah, Muhammad & Khorida, Lilif, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Noor, Rohinah, 2012, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.